

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai bangsa yang kaya dengan keanekaragaman, tradisi kebudayaan dapat dimaknai sebagai identitas atau jati diri sebagai landasan tatanan kehidupan setiap masyarakat. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Budaya di Indonesia sangat berpengaruh pada perkembangan zaman dimana budaya sebagai hasil perjuangan suatu masyarakat terhadap zaman dan alam yang membuktikan terhadap kejayaan.

Perkembangan era teknologi menjadi suatu hal yang tidak dapat dielakkan dewasa ini, sehingga memunculkan tantangan yang berdampak pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Berkaitan dengan hal ini kebudayaan merupakan salah satu dari fondasi disetiap kebijakan strategis sebuah bangsa. Berbagai analisis yang meyakinkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pada era milenial saat ini, menggali kearifan lokal sebagai upaya strategis dalam membangun karakter bangsa. Karakter bangsa dapat diperoleh dengan pemberian pengetahuan kearifan lokal sebagai penguatan karakter Pancasila (Rachmawati, 2018:88). Sejak pasca reformasi hingga saat ini kebudayaan di Indonesia terus mengalami banyak tantangan yang cukup serius, khususnya generasi muda yang sudah mulai banyak kurang memahami kebudayaan lokal.

Banyak di antara mereka yang tidak memiliki ketertarikan khusus akan kebudayaan lokal. Banyak di antara generasi muda yang sudah melupakan bahkan tidak mengetahui mengenai kesenian budaya lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional serta kesenian budaya lainnya. Perkembangan teknologi yang menghapus ruang dan waktu juga memberi pengaruh besar sehingga terdapat indikasi krisis karakter dan identitas serta integritas di kalangan generasi muda saat ini.

Hal ini bisa dibayangkan cukup mengkhawatirkan karena apabila nilai-nilai kebudayaan hilang dan tidak teraktualisasi, maka masyarakat kita khususnya generasi muda akan kehilangan fondasi etnik dan landasan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang secara potensial akan berujung pada terpecah-belahnya persatuan bangsa, dan maraknya budaya korupsi, narkoba, dan aksi terorisme. Oleh karena itu, wawasan kebudayaan, khususnya terkait nilai-nilai luhur harus terus disuarakan untuk menangkal pengaruh eksternal-negatif yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara melestarikan, memajukan, dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan nusantara, serta menginternalisasinya di masyarakat khususnya generasi muda.

Terkait dengan pemajuan kebudayaan, peran setiap lapisan masyarakat dari seluruh wilayah nusantara dalam menjaga kebudayaan lokal juga harus didukung oleh pemerintah dan masyarakat. Di era revolusi industri 4.0 literasi budaya sangat penting bagi angkatan milenial yang minim akan minat terhadap budaya dan tradisi. Dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan dan juga ingatan mereka terhadap kebudayaan. Pada akhirnya kemampuan berliterasi akan mengembangkan sikap kritis dan inovatif tentang fakta kehidupan serta menuntut setiap

perseorangan mempunyai kecekatan individual berpusat pada kemampuan berpikir logis. Literasi budaya merupakan bagian dari kemampuan literasi dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi arus perkembangan globalisasi pada abad XXI.

Pendidikan literasi, siswa tidak hanya ditanamkan untuk tahu tentang sesuatu saja, lebih dari itu siswa diajarkan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupannya, kemudian mampu memiliki nilai dan bersikap sesuai dengan nilai yang dimilikinya, sehingga bisa menyelaraskan diri dengan kehidupan dan menciptakan kehidupan yang harmonis. Literasi mencakup seperangkat perkembangan budaya dan dipraktikkan dalam konteks kebudayaan tersebut. Singkatnya pemerolehan literasi adalah bergantung pada konteks sosial budaya setempat.

Literasi dipandang sebagai suatu proses mengenai pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, kemudian pengetahuan dan keterampilan itu digunakan dalam berkontribusi bagi kehidupan seperti untuk mengembangkan bidang sosial-ekonomi, membangun kepedulian sosial dan refleksi kritis sebagai dasar perubahan individu atau perubahan sosial di abad XXI ini.

Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan kehidupan sosial bangsa Indonesia perlu ditanamkan sebagai identitas dan benteng pertahanan agar budaya bangsa tidak terkorosi. Literasi budaya merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia (Nudiati, 2020: 37). Oleh karena itu literasi budaya sangat penting bagi setiap siswa, sebagai prasyarat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air.

Menghadapi tantangan abad XXI dituntut untuk menguasai untuk berpikir kritis, tekun dan mampu berkolaborasi (Nudiati, 2020). Hal ini dikarenakan keragaman bangsa, bahasa, adat istiadat, dan adat istiadat mulai diganggu oleh orang-orang atau kelompok yang tidak menginginkan perbedaan dan ingin membuka kekayaan budaya bangsa ini. Literasi budaya dan kewargaaan juga dapat menjadi pemahaman yang toleran terhadap perbedaan. Literasi budaya dapat bermanfaat bagi generasi milineal (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Dengan kata lain, literasi budaya akan mendorong terwujudnya masyarakat Indonesia khususnya generasi penerus bangsa yang menganut paham multikulturalisme yang utuh, yaitu masyarakat yang berdasarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan. Literasi berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi budaya dapat dianggap sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan bertindak atas budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaaan adalah kemampuan memahami hak dan kewajiban warga negara. Dengan demikian, literasi budaya memiliki arti sebagai kemampuan untuk memahami sehingga bersikap bahwa identitas bangsanya yaitu kebudayaan Indonesia (Ahsani & Azizah, 2021; Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Kemampuan untuk mengetahui keragaman dan kewajiban sebagai masyarakat dari suatu bangsa ialah kecekatan yang layak dikuasai oleh setiap individu di zaman modernisasi. Oleh sebab itu, literasi budaya sangat penting di aplikasikan di sekolah, literasi budaya bukan sekadar melindungi dan

mengembangkan budaya nasional dan lokal, melainkan membentuk individualitas bangsa Indonesia ditengah masyarakat, supaya tetap menyayangi dan melestarikan budaya literasi. Oleh karena itu, setiap jenis literasi tersebut akan berkontribusi dalam kehidupan seseorang yang hidup di masyarakat sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Salah satu ragam literasi dasar yang penting untuk dikaji saat ini adalah literasi budaya. Literasi budaya menjadi kunci kesuksesan seseorang untuk mampu menjalin komunikasi yang baik di era melenial saat ini.

Pada dasarnya budaya sangat erat kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap kebudayaan mempunyai konsep yang berbeda, dalam berkomunikasi berkaitan dengan ide (nilai-nilai), perasaan, dan sikap memiliki tiga fungsi, yakni fungsi simbolik, emotif, dan afektif. Literasi Budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi budaya menanamkan pemahaman pada peserta didik terkait dengan nilai-nilai kebudayaan. Kegiatan literasi budaya menjadi cerminan budaya masyarakat dan penuturnya.

Kemampuan literasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok sosial, bahkan masyarakat luas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat literasi seseorang maka semakin baik pula kualitas kehidupannya. Oleh karena pentingnya kemampuan literasi untuk dimiliki individu, maka kemampuan literasi mulai dikaji dari perspektif berbagai disiplin ilmu sehingga lahirlah kajian mengenai literasi media, literasi sains, literasi matematis, literasi kritis, dan salah satunya adalah literasi budaya. Kemampuan literasi budaya ini harus bisa diterapkan dalam pembelajaran anak sekolah dasar.

Pembelajaran mengenai kearifan lokal sebagai materi dari meningkatkan kemampuan literasi anak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Kurikulum 2013 menawarkan pendekatan Etnopedagogi yang di ambil dari keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.7 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa pembelajaran baik di tingkat SD/MI hingga pada SMA/MA kejuruan harus bermuatan lokal yang merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah setempat (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Etnopedagogi adalah aktualisasi pembelajaran terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik. Etnopedagogi berkaitan erat dengan pendidikan multikultural yang memiliki pandangan bahwa mengangkat kearifan lokal maupun keberagaman yang dimiliki komoditas etnik adalah penting untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, dan kelompok. Etnopedagogi yang bersumber dari budaya suatu suku pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang diambil berupa aspek konten, perspektif, proses, dan kontekstual (Sugara & Sugito, 2022).

Hafid, menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai- nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan. Selain itu, dalam eskalasi interaksi sosial yang semakin dinamis karena berbagai isu yang akan menjadi pemicu munculnya konflik, juga menempatkan etnopedagogi sebagai model pembelajaran berbasis perbedaan dalam upaya menemukan upaya penyatuan dalam perbedaan itu sendiri (Muzakir,

2021:30). Etnopedagogi berpandangan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sumber inovasi yang dilanjutkan oleh pendidikan multikultural yang memberdayakan inovasi tersebut guna memberikan sumbangsih positif bagi kelompok lain maupun budaya nasional (Ujang, 2022:94).

Berkaitan dari pengertian diatas etnopedagogi dapat dikelompokkan menjadi kajian ilmu antropologi budaya dimana antropologi mengkaji Koentjaraningrat menjelaskan jika antropologi merupakan suatu ilmu yang didalamnya mempelajari seputar umat manusia seperti pada umumnya, aneka warna, bentuk fisik manusia hingga kebudayaan yang dihasilkan. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil dari kebiasaan yang dibentuk oleh manusia. Literasi budaya dapat dideskripsikan sebagai jejaring informasi yang dimiliki oleh pembaca profesional, seperti dasar informasi yang merekat di daya pikir dan dipahami, mendapatkan esensinya, mengetahui maksudnya, menghubungkan apa yang mereka baca dengan kondisinya yang tidak tercantum yang memberi arti terhadap bacaan.

Pendekatan Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan dengan mengangkat nilai- nilai kearifan lokal. Sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, melalui pendekatan etnopedagogi dapat diberdayakan melalui pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning*.

Pendekatan Etnopedagogi dengan model *Discovery Learning* dengan menerapkan sistem pembelajaran yang dapat dirasakan dan dialami langsung oleh peserta didik bukan hanya sekedar wacana atau tataran teori saja, tetapi pembelajaran yang langsung mereka alami dan menyentuh hati nuraninya. Sehingga dengan pendekatan etnopedagogi peserta didik dapat memiliki



kemampuan daya ingat yang tahan lama. Pendekatan Etnopedagogi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran berbasis pada kearifan lokal. Pendekatan etnopedagogi dapat merangsang pembentukan karakter integritas pada anak serta literasi budaya. Hal ini tampak dari sikap karakter dapat mencerminkan kualitas kejujuran seseorang, kejujuran memiliki nilai tingkah lakuyang didasari oleh kepercayaan, dan kepercayaan tersebut yang nantinya meyakinkan kepada orang lain bahwa dirinyadapat diperaya dalam ucapan, perbuatan, dan pekerjaan (Abidin, 2020). Seseorang dapat dikatakan berintegritas apabila memiliki konsistensi antara apa yang dikatakan dan yang diperbuat, dan perbuatannya itu sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat.

Mengingat begitu penting dan strategisnya nilai kearifan lokal dalam pembangunan bangsa, maka sangat wajar apabila metode etnopedagogi dijadikan sebagai wahana pendidikan multikultural difokuskan pada penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di dalam masyarakat dan budaya Indonesia yang berbhinneka tunggal ika. Begitu juga dengan literasi budaya, pemahaman tentang keadaan budaya bertujuan mewujudkan pelestarian kebudayaan (Pujiatna, 2021:344). Literasi budaya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa.

Melalui pendekatan etnopedagogi, pendidik dapat memanfaatkan pembelajaran budaya sebagai penunjang pendidikan literasi budaya. Tujuan literasi budaya berupaya untuk membantu peserta didik untuk saling memahami budaya-budaya yang berbeda sebagai wujud kecintaan terhadap bangsa dan negara.



Adapun manfaat literasi budaya dalam aspek kehidupan. Salah satunya berperan penting dalam membangun bangsa yang beradab. Melalui literasi budaya diharapkan dapat meminimalisir sikap individualis, menghindari ego kelompok, menghindari kesalahpahaman, dan mendorong kerja sama

Pembelajaran IPS di sekolah dasar dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi siswa agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, mengetahui dan memahami konsep dasar dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologisnya, mengembangkan ketrampilan karakter integritas, memperkuat identitas kebangsaan, rasa cinta tanah air, membangun diri sendiri agar survive dalam segala kondisi serta bertanggung jawab membangun masyarakat beradab berdasarkan nilai-nilai universal kemanusiaan.

Pendekatan Etnopedagogi dengan model *Discovery Learning* pembelajaran *Discovery Learning* menjadi salah satu alternative pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar, dimana dengan penggunaan model *discovery learning* pendekatan pembelajaran etnopedagogi dapat dapat mengkonstruktivistik pengetahuan yang sudah ada pada siswa sebelumnya.

IPS merupakan suatu perkembangan kesatuan unsur kognitif, afektif dan ketrampilan. Aspek-aspek yang terkandung dalam kearifan lokal dapat diterapkan melalui etnopedagogi memberikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal dapat memperkuat identitas kebangsaan dan rasa cinta tanah air

(Suswandari, 2017). Unsur ketrampilan (*skill*) IPS adalah beberapa jenis ketrampilan dan dimensi berpikir dan berkomunikasi yang terdiri dari lima tingkatan yaitu dengan cara menafsirkan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi.

Pendekatan etnopedagogi, merupakan salah satu alternatif baru dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar yang mampu mengembangkan seluruh potensi proses pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna. Implementasi pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, sekaligus menjadi salah satu upaya pemecahan persoalan pembelajaran IPS yang didominasi dengan pendekatan konvensional selama ini. Terkait hal tersebut, banyak pihak yang berpendapat bahwa sekolah dasar merupakan wadah utama pembentukan karakter.

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan yang efektif dalam pembentukan watak dan kepribadian, sehingga dalam pembelajaran di sekolah dasar tersebut cocok ditanamkan nilai integritas. Salah satu strategi dalam penanaman integritas adalah melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi di sekolah tidak hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, akan tetapi juga mencakup ketrampilan berpikir menggunakan sumber - sumber pengetahuan baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan tersebut termasuk dalam literasi budaya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembentukan pemahaman diri siswa akan ilmu dan perkembangan baik secara pengetahuan, psikis maupun sosial. Tujuan dari proses pembelajaran meliputi berbagai aspek yang ditetapkan sebagai hasil dari pembelajaran itu sendiri salah satunya adalah aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan

memecahkan suatu masalah. Pelaksanaan pembelajaran juga tidak terlepas pada karakter integritas. Pembelajaran kearifan lokal pada penelitian ini adalah mengangkat budaya yang terdapat di wilayah Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal banyak memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya ini terlihat dari beragam etnis dan suku bangsa yang mendiami wilayah provinsi Sumatera Utara. Ada beberapa etnis yang terdapat di Sumatera Utara diantaranya: Melayu, Batak Toba, Karo, Mandailing, Pak-Pak Dairi, Simalungun, Nias dan Pesisir Sibolga (Tapanuli Tengah).

Selain etnis tersebut, terdapat beberapa etnis lain yang mendiami wilayah ini termasuk Jawa, Padang, China, India dan lain sebagainya sehingga Sumatera Utara menjadi wilayah yang didiami masyarakat heterogen. Provinsi Sumatera Utara, khususnya kabupaten Deli Serdang kecamatan batang kuis yang beretniskan Melayu, serta masyarakat suku pendatang adalah suku Mandailing, Jawa, Batak Toba, Simalungun, Karo, dan lain-lainnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Deli Serdang Penduduk Deli Serdang terdiri dari suku Jawa 35,5%, Melayu 25,5%, Batak 31% sudah termasuk semua sub-suku Batak seperti: Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, bahkan Angkola serta Pakpak dan juga suku-suku lainnya seperti: Tionghoa, Minang, Nias, Aceh, Tamil-India, dan lain-lain dengan persentase 8% (Suito et al., 2023) Mereka hidup dalam suasana budaya yang heterogen, sesuai dengan filsafat hidup bangsa Indonesia yaitu *bhinneka tunggal ika*, artinya biar berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Namun pada penelitian ini difokuskan pada suku batak toba, batak karo, batak simalungun dan melayu.

Dilihat dari sisi sejarah, kawasan Batang Kuis berada di dalam wilayah kebudayaan Melayu Serdang, yang di masa pemerintahan kesultanan, berada di wilayah Kesultanan Melayu Serdang. Dengan demikian, “tuan rumah” Batang Kuis adalah etnik Melayu, yang sangat terbuka menerima etnik-etnik lain untuk berdampingan hidup bersama secara sosial dengan mereka. Dalam konteks Sumatera Utara, orang Melayu di Batang Kuis memiliki berbagai genre kesenian, yang difungsikan di dalam setiap kehidupan.

Kehidupan keberagaman budaya deli Serdang kec. Batang kuis, mereka hidup dalam suasana budaya yang heterogen, sesuai dengan filsafat hidup bangsa Indonesia yaitu *bhinneka tunggal ika*, artinya biar berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Namun dilihat dari sisi sejarah, kawasan Batang Kuis berada di dalam wilayah kebudayaan Melayu Serdang, yang di masa pemerintahan kesultanan, berada di wilayah Kesultanan Melayu Serdang.

Dengan demikian, tuan rumah Batang Kuis adalah etnik Melayu, yang sangat terbuka menerima etnik-etnik lain untuk berdampingan hidup bersama secara sosial dengan mereka. Dalam konteks Sumatera Utara, orang Melayu di Batang Kuis memiliki berbagai genre kesenian, yang difungsikan di dalam kehidupan mereka. Berkaitan dengan pendekatan Etnopedagogi dan karakter integritas diharapkan mampu untuk merangsang meningkatkan kemampuan literasi budaya peserta didik melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pembinaan serta memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus

dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka. Melalui pengajaran IPS diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya serta karakter integritas melalui pelajaran IPS.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada kelas IV pada pembelajaran IPS di UPT Satuan Pendidikan Formal SD Negeri No. 107416 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis dan UPT Satuan Pendidikan Formal SD Negeri 101865 Bintang Meriah terdapat beberapa permasalahan pada kemampuan literasi budaya anak. Pada kedua sekolah ini terdapat beberapa permasalahan mulai dari kurangnya kemampuan anak dalam mengenali budaya dan kearifan lokalnya sendiri sehingga wawasan anak dalam mengenal budayanya sendiri masih terbilang minim. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan observasi siswa belum mampu menyebutkan fungsi dari setiap atribut pakaian adat, baik pada adat batak maupun adat melayu.

Siswa juga belum mampu mengidentifikasi penggunaan pakaian adat tersebut. Selain pakaian adat rumah adat juga merupakan komoditi yang terdapat di wilayah kabupaten deli Serdang kec. Batang kuis. Melalui hasil observasi yang dilakukan siswa hanya mampu menyebutkan sebatas nama rumah adat hal ini menggambarkan bahwa siswa belum mampu untuk memaknai bentuk dan fungsi dari rumah adat. Berkaitan dengan Karakter integritas anak, dapat dilihat dari kegiatan observasi dimana sebagian besar peserta didik masih belum mampu untuk bertanggungjawab atas tugas yang diberikan, serta kepercayaan dan perilaku dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang dibahas saat ini mengenai Harmoni keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Serta karakter integritas yang rendah. Hal ini akan berdampak pada rendahnya kemampuan literasi budaya siswa. Siswa dapat membaca tetapi tidak bisa memahami makna bacaan tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam bidang akademik.

Literasi budaya merupakan hal penting yang perlu dikuasai di abad XXI. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal yang ditemukan pada pengamatan proses pembelajaran yang diamati peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran belum bervariasi, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dimana anak kurang tertarik dengan pembelajaran. Guru hanya memberikan materi kearifan lokal sesuai dengan buku mata pelajaran tanpa mengubah materi kearifan lokal daerahnya sendiri. Kekurangan inilah yang membuat kemampuan literasi budaya dan karakter integritas anak kurang terlihat.

Etnopedagogi dengan model *discovery learning* beraktualisasi dalam pembelajaran pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai pendekatan, etnopedagogi dengan model *discovery learning* di sekolah dasar perlu diimplementasikan dengan pembelajaran yang inovatif dimana mampu menarik perhatian siswa untuk memahami dan mengaplikasikan kearifan lokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai karakter integritas yang diterapkan pada pembelajaran ditulis oleh Maiyuni & Ratnawati (2022:78) yang menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat mengimplementasikan nilai - nilai karakter seperti berdoa sebelum dan sesudah

latihan, menjalankan salat pada waktunya, melestarikan kebudayaan daerah, menyiapkan sarana dan prasarana secara mandiri, tolong menolong dan disiplin. Penelitian terdahulu oleh Oktavianti & Ratnasari, (2018:41) menyatakan bahwa Etnopedagogi merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai pendekatan, etnopedagogi di sekolah dasar perlu diimplementasikan dengan strategi maupun media pembelajaran inovatif yang mampu menarik perhatian siswa untuk memahami dan mengaplikasikan kearifan lokal.

Berdasarkan penelitian relevan di atas maka gap analisis dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendekatan etnopedagogi sangat penting untuk dikuasai oleh guru, globalisasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya pada masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kebaharuan dapat dilihat dari kajian dari penelitian ini belum ada diteliti yang berkaitan pada karakter integritas serta kajian mengenai literasi kebudayaan siswa. Maka dari itu etnopedagogi sebagai pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang menyajikan media berbasis kearifan lokal lebih efektif.

Hal ini menunjukkan bahwa etnopedagogi berhasil diaplikasikan pada pembelajaran di sekolah dasar jika pelaksanaan disajikan dengan kegiatan pembelajaran inovatif seperti media berbasis kearifan lokal. Berdasarkan uraian latar permasalahan dan beberapa penelitian sebelumnya maka secara operasional akan mengkaji kemampuan literasi budaya serta karakter integritas peserta didik menggunakan pendekatan etnopedagogi. Keadaan ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul



**“Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Karakter Integritas Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang”.**

**1.2 Identifikasi Masalah**

Uraian latar belakang yang telah dideskripsikan sebelumnya maka ada beberapa masalah yang teridentifikasi diantaranya:

1. Kurangnya kemampuan literasi budaya siswa kelas IV UPT Satuan Pendidikan Formal SD Negeri No. 107416 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis dan UPT Satuan Pendidikan Formal SD Negeri 101865 Bintang Meriah
2. Karakter integritas siswa yang masih belum terlihat pada saat kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV UPT Satuan Pendidikan Formal SD Negeri No. 107416 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis dan UPT Satuan Pendidikan Formal SD Negeri 101865 Bintang Meriah.
3. Penggunaan pendekatan pembelajaran kearifan lokal yang digunakan guru belum dapat mengkaji materi secara mendalam
4. Kurangnya penambahan materi budaya lokal sesuai tempat tinggal siswa sehingga siswa belum dapat lebih mengenal budaya yang dianutnya
5. Pendekatan pembelajaran konvensional yang masih diterapkan dalam kegiatan pembelajaran IPS sehingga membuat anak kurang tertarik dengan pembelajaran IPS.

### 1.3 Batasan Masalah

Uraian identifikasi permasalahan penelitian ini maka penelitian ini memiliki beberapa batasan permasalahan agar lebih fokus dalam mencapai tujuan penelitian diantaranya:

1. Pendekatan yang diteliti adalah Etnopedagogi dengan model *discovery learning*.
2. Pengamatan dan penilaian dilakukan pada karakter integritas dan kemampuan literasi budaya siswa.
3. Mata pelajaran yang dipilih adalah IPS pada Tema 7 “Indahnya Keberagaman di Negeriku”.
4. Materi yang dipilih dari tema 7 adalah “Sub tema 2 pembelajaran 3 tentang Rumah Adat Serta Pembelajaran 4 Tentang Pakaian Adat”
5. Penerapan pendekatan dilakukan pada kelas IV dari UPT Satuan Pendidikan Formal SD Negeri No. 107416 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis dan UPT Satuan Pendidikan Formal SD Negeri 101865 Bintang Meriah.

### 1.4 Rumusan Masalah

Uraian identifikasi dan batasan permasalahan yang telah dideskripsikan sebelumnya maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan etnopedagogi terhadap karakter integritas siswa kelas IV?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan etnopedagogi terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas IV?
3. Apakah terdapat interaksi pengaruh pendekatan etnopedagogi dan karakter integritas terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas IV?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Beracuan pada rumusan masalah yang telah dideskripsikan maka ada beberapa tujuan pada penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh pendekatan etnopedagogi terhadap karakter integritas siswa kelas IV.
2. Mengetahui pengaruh pendekatan etnopedagogi terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas IV.
3. Mengetahui interaksi pengaruh pendekatan etnopedagogi dan karakter integritas terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas IV

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan titik tolak bagi penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik tentang pendekatan etnopedagogi dan karakter integritas terhadap kemampuan literasi budaya siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

Sedangkan kegunaan praktis dalam penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi siswa dengan menerapkan pendekatan etnopedagogi dan karakter integritas diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan

yang berharga sehingga dapat digunakan sebagai latihan untuk mempelajari IPS dengan kearifan lokal bertambah.

2. Bagi guru yang ingin menerapkan pendekatan etnopedagogi dan karakter integritas dalam pembelajaran IPS di SD dapat digunakan sebagai salah satu contoh dalam menerapkan pembelajaran dan meningkatkan minat literasi budaya siswa.

